

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai analisis pengaruh perubahan tata guna lahan terhadap jumlah aliran permukaan pada DAS Pompong di Kabupaten Bangka, maka dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut:

1. Perubahan tata guna lahan di daerah aliran sungai (DAS) Pompong Kabupaten Bangka selama 10 tahun dari periode 2009-2018 yaitu:

Dari tahun 2009 sampai dengan 2018 terjadi perubahan tata guna lahan di DAS Pompong. Jenis lahan yang mengalami perubahan tata guna lahan tersebut adalah dari semak/belukar menjadi hutan lahan kering sekunder sebesar 0,724% (2012-2013), tanah terbuka menjadi pertanian lahan kering bercampur semak sebesar 7,111% (2014-2015), tubuh air menjadi tanah terbuka sebesar 0,036% (2015-2016), pertanian lahan kering menjadi pemukiman sebesar 17,525% (2015-2016), pertanian lahan kering bercampur semak menjadi pertambangan sebesar 0,327% (2015-2016) dan tanah terbuka beserta pertanian lahan kering berubah menjadi pemukiman dan tubuh air sebesar 0,062% (2017-2018).

2. Pengaruh perubahan tata guna lahan terhadap jumlah aliran permukaan (*surface runoff*) pada aliran sungai Pompong di Kabupaten Bangka selama 10 tahun (2009-2018) yaitu:

Perubahan tata guna lahan di DAS Pompong dari tahun 2009 sampai dengan 2018 mempengaruhi nilai *C* yang selanjutnya berdampak terhadap jumlah aliran permukaan yang ada di aliran sungai Pompong baik yang dihitung dengan menggunakan metode Rasional dan HSS Nakayasu. Perubahan tersebut terjadi dari tahun 2012-2013 dengan mengalami penurunan nilai *C* sebesar 0,001 menghasilkan debit aliran permukaan sebesar 0,477 m³/detik metode Rasional dan HSS Nakayasu sebesar 0,943 m³/detik, dari tahun 2014-2015 juga mengalami penurunan nilai *C* sebesar 0,007. Penurunan nilai *C* tersebut

menghasilkan debit aliran permukaan sebesar 2,759 m³/detik metode Rasional dan HSS Nakayasu sebesar 5,395 m³/detik dan peningkatan nilai *C* signifikan terjadi pada tahun 2015-2016 sebesar 0,116 menghasilkan debit aliran permukaan sebesar 45,031 m³/detik metode Rasional dan 100,512 m³/detik metode HSS Nakayasu. Perbedaan kedua metode perhitungan tersebut menghasilkan selisih debit air sebesar 55,481 m³/detik

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka beberapa hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Lebih disarankan menggunakan metode Hidrograf Satuan Sintetis (HSS) Nakayasu untuk memperhitungkan jumlah aliran permukaan karena metode tersebut lebih diandalkan dengan menghasilkan jumlah aliran permukaan yang lebih besar dibandingkan dengan metode Rasional.
2. Perlu adanya sanksi dan peraturan yang tegas serta penerapan yang baik terhadap aturan yang dibuat terkait penggunaan lahan berupa pemukiman dan pertambangan yang ada di DAS Pompong.
3. Disarankan untuk menggunakan metode vegetatif dalam hal pengelolaan konservasi lahan.

DAFTAR PUSTAKA

